

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang tersistematis untuk melatih jiwa dan raga seseorang. Tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi seseorang yang mampu mengemban tugasnya. Pendidikan dalam pandangan Islam tentu tidak pernah terlepas dari fitrah manusia pada penciptaannya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki akal sehingga memiliki potensi untuk dididik dan mendidik.

Proses pendidikan manusia sudah dimulai sejak ia dini bahkan semenjak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan anak yang pertama dilakukan di lingkungan keluarga, terutama Ibu. Maka dari itu terdapat istilah yang mengatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi putra-putrinya. Jadi dapat kita fahami bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam proses peletakan dasar-dasar pendidikan agama Islam.

Keluarga yang berpegang teguh dan menjalankan prinsip-prinsip rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam akan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pendidikan yang diajarkan oleh orang tua yang demikian akan menjadikan pola pikir dan pola perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam, seperti misalnya

mampu mengendalikan diri, tidak emosional, menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, dan perilaku terpuji lainnya.

Keluarga menjadi peletak dasar pendidikan bagi anak-anak, maka sebaiknya setiap orang tua faham dan menyadari bahwa peran mereka sangat besar terhadap kualitas perkembangan fisik maupun jiwa anak. Setiap anak adalah karunia Allah SWT yang tidak ternilai harganya. Selain itu anak juga merupakan amanah bagi setiap orang tua. Ketika anak lahir maka orang tua lah yang akan mengisi lembaran putih yang masih suci tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak.²

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan perintah menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus dalam api neraka sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Tahrim : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظَ شِدَادَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْرُونَ

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malakat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

²Fauzi Rahman, *Anakku Kuantar Kau ke Surga: Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), hal. 28

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”³(QS. At-Tahrim:6)

Melihat ayat diatas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang kerap terjadi, utamanya mereka yang mulai memasuki usia remaja. Mengingat fenomena yang saat ini terjadi semakin banyaknya generasi muda yang terjerumus pada hal- hal yang negatif. Sebagai contoh pada saat ini marak sekali siswa yang tidak disiplin dan tidak patuh terhadap gurunya, bersikap emosional dan tidak sabaran, berbohong dan mencontek, mudah tersinggung, tidak peduli kepada teman yang sedang kesusahan dan perilaku lain yang kurang terpuji.

Dalam bidang pendidikan terbukti bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia dan sukses di sekolah.⁴ Anak yang memiliki kecerdasan emosional juga akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan mampu meraih sukses dan bahagia dalam hidupnya kelak. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah dari Goleman yang mengatakan bahwa :

Orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam

³Departemen Agama Republik Indonesia, *QS. At-Tahrim:6...*, hal. 808

⁴Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 172

kehidupan, menguasai pikiran-pikirang yang mendorong kehidupan mereka.⁵

Dari uraian diatas, dapat penulis ketahui alangkah pentingnya pendidikan untuk anak agar mereka mendapat bimbingan yang terarah dan terdidik dengan baik. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki arah yang jelas dan sudah terdapat rambu-rambu yang jelas juga. Namun terdapat banyak sekali fenomena dalam masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan yang hanya *intellectual oriented* sehingga terkesan mengabaikan dua kecerdasan yang lain. Adanya paradigma yang terpatri dalam masyarakat kita bahwa anak yang pandai dengan nilai eksakta yang bagus akan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.

Pendidikan Agama Islam yang dipenuhi dengan kasih sayang akan berpengaruh pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak. Penting kiranya anak tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dari segi kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritualnya. Dengan ketiga kecerdasan itu, anak akan lebih menguasai diri dengan baik dan dapat terarah tujuan hidupnya.⁶

Berangkat dari pemahaman dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Karena itulah penelitian ini berjudul

⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 73.

⁶Abdul Wahid Hasan, *Membangun Kecerdasan Spiritual Anak*, (dalam Mimbar Pembangunan Agama, no. 234 Maret 2006), hal. 39.

“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung.”

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka masalah yang dikhawatirkan akan timbul diantaranya sebagai berikut:

1. Menurunnya perhatian orang tua dimensi pendidikan keagamaan dalam keluarga kepada anak karena sibuk akan urusan masing-masing.
2. Siswa yang belum memiliki emosi yang cerdas sehingga kerap terjadi *bulying* dan saling mengolok dengan siswa lain.
3. Perilaku siswa yang tidak tertib seperti terlambat datang ke sekolah sampai membolos dari sekolah.
4. Anak- anak tidak tertib bahkan tidak bisa melakukan ibadah wajib seperti sholat 5 waktu dengan mandiri dan penuh kesadaran.
5. Siswa yang bersikap tidak hormat dan patuh kepada gurunya.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah tertentu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh yang timbul dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki siswa.
2. Pengaruh yang timbul dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa.

3. Pengaruh yang timbul dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung?
2. Adakah pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung?
3. Adakah pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami ada atau tidak pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung.

2. Untuk mengetahui dan memahami ada atau tidak pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan memahami ada atau tidak pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian dalam hal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dalam keluarga dan upaya membentuk generasi muda yang sholih dan sholihah.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam peningkatan proses belajar mengajar siswa.

- c. Bagi guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi bagi guru akan pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga

dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual anak didik.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

- a. Pendidikan agama Islam adalah upaya upaya mendidihkan agama islam atau ajaran agama Islam dan nilai- nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷
- b. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindera, memahami, dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi informasi dan pengaruh. Apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.⁸
- c. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁹

2. Definisi operasional

- a. Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mengindikasikan proses

⁷Muhaimin, *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 30.

⁸Robert K. Cooper dan A. Saraf, *Executif EQ. Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, Cet Ke-2 (Jakarta : Gramedia, 1999), hal. 375.

⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006). Hal. 140

penanaman nilai keagamaan pada anak- anak mereka yang terjadi di dalam keluarga.

- b. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai kemampuan untuk memahami emosi diri dan emosi orang lain sehingga bisa menjadi orang yang pandai menempatkan diri, dan memiliki emosi yang seimbang.
- c. Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan positif.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, jika fakta- fakta dibenarkan maka diterima dan jika salah atau palsu akan ditolak. Hipotesis merupakan rumusan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, hipotesis perlu dirumuskan secara singkat, lugas dan jelas yang dinyatakan dalam kalimat bentuk pernyataan. Hipotesis harus dirumuskan atas dasar kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah dilakukan agar hipotesis dapat diuji.¹⁰

Jenis hipotesis itu sendiri dibagi menjadi dua jika ditinjau dari operasi rumusannya, yaitu hipotesis nol dan hipotesis kerja. Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antara variabel. Dalam notasi hipotesis nol ditulis dengan “Ho”. Sedangkan hipotesis kerja

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hal. 63

adalah yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Dalam notasi hipotesis kerja ditulis dengan “Ha”.¹¹

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Ha₂ : Ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Ha₃ : Ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Ho₁ : Tidak ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Ho₂ : Tidak ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Ho₃ : Tidak ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian....*, hal. 47

I. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dari pembahasan ini, maka akan penulis terangkan sistematikanya per bab. Adapun bentuk sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori yang membahas tentang konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga, konsep kecerdasan emosional, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III metode penelitian yang menyajikan rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi- kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V pembahasan yakni memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI penutup yang berisi kesimpulan dan saran.